



Efektifitas Metode YAHQI dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan Hadits di TK dan SD Islamic Homeschooling Ngasem Bojonegoro

Nur Laily Fauziyah

STIT Al-Marhalah Al-'Ulya Bekasi, Indonesia

Email: lailyfauziyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan metode YAHQI dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan hadis di TK dan SD Islamic Homeschooling Ngasem Bojonegoro, kedua mengetahui efektivitas metode YAHQI dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan hadis. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi penerapan metode YAHQI dalam pembelajaran tahfidz, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya melalui reduksi data, display data atau penyajian data kemudian conclusion atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa penerapan metode YAHQI dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan hadis di TK dan SD Islamic Homeschooling dilakukan dengan tiga tahapan; pembukaan diawali dengan pengkondisian kelas, pemberian ice breeking atau yel-yel untuk menjadikan siswa semangat dan siap belajar, salam pembuka dan doa belajar, kedua kegiatan inti yakni murojaah hafalan dan penyampaian materi jilid dan tambahan hafalan, ketiga penutup diisi dengan pemberian motivasi pada siswa, dan doa penutup belajar. Hasil penelitian berikutnya yakni metode YAHQI sangat efektif untuk pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan hadis terkhusus di TK maupun SD Islamic Homeschooling karena mencapai target dan tujuan yang diharapkan, sesuai pemenuhan indicator efektivitas yakni mengorganisasikan materi dengan baik, komunikasi yang aktif dari ustadz/ustadzah Yahqi dengan siswa TK-SD Islamic Homeschooling, manajemen waktu yang tepat, mutu pengajaran yang bagus yakni bekal wawasan keilmuan dan pengalaman asatidz Yahqi yang luas dari hasil perkuliahan PGTPQ satu tahun dan englis curse di kampung English Pare Kediri mempengaruhi mutu pengajaran, dan hasil belajar siswa serta prestasi hafalan siswa yang bagus hingga meraih kejuaraan MHQ baik tingkat kabupaten maupun provinsi.

Kata Kunci: Efektivitas, Metode, YAHQI, Pembelajaran, Tahfidz

Abstract

This study aims to determine the application of the YAHQI method in learning tahfidz al-Qur'an and hadith in Kindergarten and Elementary School Islamic Homeschooling Ngasem Bojonegoro, secondly to determine the effectiveness of the YAHQI method in learning tahfidz al-Qur'an and hadith. This type of research is descriptive qualitative with data collection through observation of the application of the YAHQI method in tahfidz learning, interviews and documentation. The data analysis technique is through data reduction, data display or data presentation then conclusion or drawing conclusions. The results showed that the application of the YAHQI method in learning tahfidz al-Qur'an and hadith in Islamic Homeschooling Kindergartens and Elementary Schools was carried out in three stages; the opening begins with class conditioning, giving ice breeking or yells to make students enthusiastic and ready to learn, opening greetings and learning prayers, the two core activities are murojaah

memorization and delivery of volume material and additional memorization, the third closing is filled with providing motivation to students, and closing prayer study. The result of the next study is that the YAHQI method is very effective for learning tahfidz al-Qur'an and hadith, especially in Kindergarten and Elementary Schools Islamic Homeschooling because it achieves the expected targets and goals, according to the fulfillment of effectiveness indicators, namely organizing the material well, active communication from the ustadz/ustadzah Yahqi with Islamic Homeschooling Kindergarten-SD students, proper time management, good teaching quality, namely the provision of scientific insight and extensive experience of Asatidz Yahqi from the results of one year PGTPQ lectures and English course in the English village of Pare Kediri affect the quality of teaching, and student learning outcomes and good student memorization achievement to win the MHQ championship both at the district and provincial levels.

Keywords: *Effectiveness, Method, YAHQI, Learning, Tahfidz*

PENDAHULUAN

Selama ini pendidikan selalu dimaknai sebagai sekolah, sebagian orang beranggapan bahwa orang yang tidak bersekolah sama saja dengan orang yang tak berpendidikan, sehingga kebanyakan orangtua berusaha menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan terbaik atau disebut sebagai sekolah unggulan, dengan harapan anaknya menjadi orang sukses ke depannya. Mereka para orangtua kurang memperhatikan sejarah masa lalu, yang mana sebagian ilmuwan sukses bukan karena hasil sebuah sekolah, seperti Thomas Alva Edison, sekolah menilainya sebagai anak bodoh, walaupun tak bersekolah, dia justru sangat cemerlang. Suatu ketika pada usia belasan tahun, dia pernah membuat surat kabar sehingga dunia mengenalnya sebagai penemu dengan banyak hak paten.

Pada zaman dahulu pendidikan dari rumah sudah ada, dan belum ada sebutan homeschooling. Seperti manusia zaman purba yang belajar di lingkungan keluarganya, walaupun hidup di goa, namun mereka para orangtua mengajarkan anaknya, anggota keluarganya bagaimana bertahan hidup, demikian juga setelah zaman berburu dan pindah-pindah, keluarga merupakan pendidikan terpenting membentuk manusia berguna. Dengan demikian secara substansi homeschooling atau homeeducation sudah ada sejak zaman dahulu kala, namun baru diperbincangkan beberapa tahun terakhir setelah media ramai mempublish beberapa tokoh yang menjadikan homeschooling sebagai pilihan utama dalam mengantarkan pendidikan anak-anaknya.

Hamid Muhammad, salah satu dirjen Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI, menyebutkan bahwa konsep dasar homeschooling yaitu anak-anak belajar di rumah secara mandiri, dibimbing orangtua ataupun guru yang dipanggil/datang ke rumah. Terdapat tiga jenis homeschooling; di antaranya pertama, yang dilaksanakan oleh satu keluarga yakni disebut homeschooling tunggal, kedua belajar yang dilaksanakan beberapa keluarga dan ini disebut homeschooling majemuk, ketiga homeschooling yang dilaksanakan dalam satu komunitas dalam penyusunan kurikulum serta perangkat lainnya.

Setiap anak memiliki hak mendapatkan pendidikan yang layak, namun hasil pengamatan di lapangan, bahwa tidak sedikit anak di sekolahan yang terkadang mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan baik dari temannya maupun gurunya, seperti kasus bulliying ataupun kasus kekerasan dan sebagainya. Di daerah pedalaman Bojonegoro bagian selatan yang mana pengetahuan agama masyarakatnya masih cukup awam, namun dalam hal pendidikan, terutama ghiroh mengaji al-Qur'an tidak kalah dengan masyarakat lain yang tinggal di tengah-tengah perkotaan. Oleh karena itu KH. Muhammad Wahyudi seorang yang ahli Qur'an yang menetap di Bojonegoro berusaha mendirikan sebuah lembaga Islamic Homeschooling mulai dari pendidikan setara dengan TK, SD, SMP hingga SMA dengan pengembangan metode terbaru yakni YAHQI dalam pembelajaran al-Qur'an, hadis, secara komprehensif mencakup penguasaan 9 bahasa internasional juga akselerasi baca kitab kuning. Hingga

saat ini progresnya sangat bagus dan mulai menyebar di daerah Tuban, Blora dan sekitarnya.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tujuan yang pertama mengetahui penerapan metode YAHQI dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan hadits di Taman Kana-kanak (TK) IHS dan Sekolah Dasar Islamic Home Schooling (IHS) Ngasem Bojonegoro, tujuan yang kedua yakni mengetahui sejauh mana efektifitas metode YAHQI diterapkan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan hadis di Islamic Homeschooling tersebut. Efektifitas (Anam, 2021: 27) adalah ukuran bahwa sejauh mana ketercapaian antara sasaran dengan tujuan baik kualitas maupun kuantitas serta waktu yang telah ditetapkan. Pembelajaran dikatakan efektif jika dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa bisa belajar dengan mudah, menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Metode YAHQI (Wahyudi, 2021: iv) merupakan cara alternative yang digunakan dalam pembelajaran baca al-Qur'an, menggabungkan konsep tahsin dan tahfidz al Qur'an dan hadis disertai penguasaan arti dan peragaan tangan diikuti dengan tujuh irama lagu murottal seperti bayati, hijaz dan jiharka, serta membekali yang mempelajarinya dengan lima hingga sepuluh kemampuan sekaligus yaitu tartil tilawah dengan 7 irama murottal, hafal al-Qur'an juz 30 plus arti, hafal 300 hadis plus arti dan rowi, hafal doa-doa shalat dan doa harian plus arti disertai praktek, menguasai gharib dan tajwid, imla' serta tahsinul kitabah dengan khot/kaligrafi, tauhid, akhlaq, fiqih dan shirah nabawiyah. Adapun yang menjadi rujukan kajian pustaka dalam penelitian ini, di antaranya jurnal dengan judul Efektivitas Metode YAHQI sebagai Sarana Akselerasi Hafalan Al-Qur'an dan Hadist pada Mahasantri Graha Tahfidz Al-Qur'an, perbedaannya penelitian ini dikhususkan pada mahasantri (santri yang terdiri dari remaja tingkat pendidikan aliyah dan sebagian asatidz/musyrifah yang mengajar di Islamic homeschooling). Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yakni pembelajaran metode YAHQI dikhususkan pada siswa Islamic Homeschooling dari TK dan SD. Kajian penelitian lain yaitu jurnal dengan judul YAHQI: sebagai Metode Pembelajaran Hafalan Hadis bagi Siswa Kelas IV SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban, hasil penelitian tersebut hanya sebatas penerapan metode YAHQI dalam proses pembelajaran hadis nabi. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yakni objek penelitiannya. Selain dari jurnal tersebut, penulis mengkaji hasil penelitian dan artikel serta buku-buku yang relevan.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Sebagaimana diketahui bahwasanya penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. (Sugiyono, 2015: 9) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistic dan dengan deskripsi dalam kata-kata dan bahasa pada satu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy J. Meleong, 2016: 6)

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi data. (Cholid Nurbuko, H.Abu Achmadi, 2015: 44.)

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. (Salim dan Syahrums, 2012: 142). Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Pengasuh sekaligus pengelola Islamic Homeschooling, dan ustadzah yang merupakan guru/pengajar tahfidz di Islamic Home Schooling. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga September 2022 di TK dan SD Islamic Homeschooling Desa Ngasem Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi deskriptif yakni dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi social tertentu sebagai obyek penelitian, pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan, semua data direkam. (Sugiyono, 2015: 230) Adapun wawancara yang digunakan yaitu wawancara semiterstruktur yang mana dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan pertanyaan lebih bebas serta berusaha menemukan permasalahan secara lebih terbuka yakni pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. (Sugiyono, 2015: 233) .

Analisis data yang dilakukan peneliti yakni untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara konsep abstrak dan bagian data. Tekniknya adalah mendeskripsikan dan mengeksplanasikan peristiwa dalam setting kajian dimana peneliti memperhatikan hubungan antara keterangan dengan data yang terkumpul, dan hubungan antara data dan peristiwa yang dideskripsikan. (Zainal Arifin, 2012: 172).

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Hubberman, meliputi data reduction (reduksi data), data display (model data) dan conclusion/verification (penarikan kesimpulan). Prosedurnya Pertama, Pengumpulan data pertama kali dilakukan dengan mencari data di lokasi penelitian dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi yang selanjutnya ditulis dalam catatan penelitian dengan memilih dokumen resmi, hasil potret gambar (dokumentasi). Kedua, Reduksi data, yaitu proses berfikir yang sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi, dan melakukan diskusi dengan orang lain yang lebih ahli. (Sugiyono, 2015: 249) Dalam reduksi data ini yang dilakukan yakni membuat rangkuman, memilah-memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting seperti penerapan metode YAHQI dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Ketiga, display yakni Penyajian data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, akan tetapi yang paling sering dilakukan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Keempat, Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan untuk memberikan makna terhadap data yang dianalisis. Penarikan kesimpulan ini berdasarkan pada reduksi data yang telah diteliti yang berkaitan dengan jawaban atas masalah yang terdapat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan kyai Wahyudi, bahwa metode YAHQI adalah metode baca tulis al-Qur'an (BTQ) berciri kreatif, inovatif dan komprehensif yang lahir dari inovasi kyai Wahyudi, dari Ngasem Bojonegoro sebagai respon atas kebutuhan masyarakat sekitar pada cara belajar al-Qur'an yang mudah dan menyenangkan. Kreatif dalam menciptakan hal yang baru yang dapat menjadi pembeda, inovatif dalam mengkreasikan konsep menjadi luar biasa, serta komprehensif dalam memberikan materi secara lengkap. Tidak hanya berhenti pada metodologi tahsin, tahfidz al-Qur'an, tahfidz hadits, ghorib, tujuh irama murottal disertai isyarat gerakan tangan dalam menerjemahkan ayat maupun hadis, akhlak dan praktik ibadah, melainkan juga ada tindak lanjutnya berupa akselerasi cara baca kitab kuning salaf, lengkap dengan tarkib dan dalil nahwunya.

Melalui arsip/dokumen pesantren Yahqi ditemukan sejarah YAHQI; Metode ini disusun oleh kyai Wahyudi Alhafidz, MH., beliau termasuk ahli Qur'an, yang lahir dan dibesarkan oleh orangtuanya di

lingkungan ahlussunnah wal jamaah yang moderat, sejak kelas 4 SD beliau sudah belajar al-Qur'an dan tajwid secara khusus pada KH. Dzul Hilmi Ghozali (Imam besar masjid Sunan Ampel Surabaya), kemudian belajar di pesantren Al-Hidayah Sukorejo Pasuruan, lalu berlanjut di MAQDIS (Ma'had Al-Qur'an dan Dirosah Islamiyah) Bandung dan LBIQ (Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an) Jakarta, dalam rangka nasyrul "ilmi, beliau mendirikan pesantren Hafidz Al-Qur'an Hadits serta Sembilan Bahasa Internasional di bawah naungan Yayasan Hafidz Qur'an Indonesia.

Berawal dari arahan DR.KH. Ahsin Sakho Muhammad Al hafidz MA., beliau berharap YAHQI dapat mendampingi revitalisasi Institut Al-Qur'an dan kelak bisa menjadi lembaga yang berdaya dan memberdayakan. YAHQI diresmikan oleh beliau DR.KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA. Pada Ahad Wage, 1 Jumadil Awwal 1438 H./29 Januari 2017 M. bertepatan dengan wisuda PGTPQ di gedung PTK Akamigas Cepu Blora Jawa Tengah. Dari segi kelembagaan, legalitas YAHQI dicatat oleh notaris Laila, SH. Nomor: 070 tanggal 07 Nopember 2016, terdagtar di Kemenkumham nomor: AHU-0042797-AH.01.04 tahun 2016, IJOP: 96/KK.13.16/3/PP.00.7/09/2020, serta NSPP: 500335220269.

Hasil temuan melalui observasi dan dokumentasi, bahwa karakteristik Metode YAHQI di antaranya: 1) Pembiasaan tujuh irama murottal; 2) Kombinasi tahsin-tahfidz al-Qur'an dan Hadits beserta terjemahnya; 3) Kombinasi tahsin-tahfidz ratusan hadits sahih beserta rawi dan terjemahnya diikuti isyarat gerakan tangan; 4) Doa shalat dan doa harian beserta terjemahnya dengan irama murattal yang baik didengar dan standar bacaan yang benar; 5) Pembentukan akhlaq santri dan SOP berkarakter; 6) Tahsin-tahfidz juz 29 hingga minimal lima juz saat khatam al-Qur'an, tahfidz Ghribul Qur'an, kaidah dasar tajwid, tahsinul khat, dasar-dasar tauhid, fiqih, dan sirah nabawiyah; 7) Metode lanjutan pasca TPQ dalam kelas diniyah untuk akselerasi baca kitab gundul; 8) Buku braille dan kurikulum santri berkebutuhan khusus; 9) Penggunaan tiga bahasa; Indonesia, Arab dan Inggris; 10) Mengajarkan dasar Qiraat Sab'ah dengan tujuh irama murattal. Keunggulan metode pendidikan di IHS YAHQI (Wahyudi, 2020: 58) di antaranya :

- a. Menyelenggarakan pendidikan dengan system Islam dan kurikulum materi yang diujikan dalam ujian kesetaraan dan materi keislaman serta Bahasa
- b. Membangun metode "Talqiyah Fikriyah" untuk membangun pola berfikir anak secara Islam.
- c. Menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang ahsan, melalui 7 bahasa internasional secara jelas dan sesuai level berfikir anak, sehingga anak mudah memahami dan terdorong untuk mengamalkannya.
- d. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, dengan membatasi siswa per-kelas yakni maksimal 7 anak satu ustadz/ustadzah.
- e. Membangun komitmen dan mekanisme kerjasama (ta'awun) yang baik antar pengelola, guru dan orangtua.
- f. Membangun jiwa leadership dan entrepreneurship agar lebih matang, kuat dan maksimal.
- g. Memaksimalkan pengasuhan intensif di asrama secara terpadu dan berkelanjutan
- h. Mengkondisikan makanan, tontonan, komunikasi, bacaan, kegiatan, dan pergaulan yang kondusif untuk proses pendidikan, sehingga akhlaq-nya terjaga serta semakin mulia
- i. Membangun komunikasi yang baik, inten, dan maksimal dengan PKBM Wana Bhakti untuk pembinaan dan arahan yang berkaitan dengan materi ajar yang akan diujikan dalam ujian kesetaraan.
- j. Mengagendakan secara rutin pembinaan dan motivasi dari pakar pendidikan serta dari para pengusaha agar mereka kelak sukses dalam belajar, dan sukses dalam kehidupan serta bermanfaat untuk orang banyak.

Adapun kurikulum penunjangnya yaitu: Matematika, Sains, dan Geografi serta Manajemen IT

Modern. Di Islamic Homeschooling juga ada ekstra kurikuler, di antaranya; Pidato dengan berbagai macam bahasa, sains, outdoor projek, renang, panahan, berkarya, desain grafis, dan sebagainya :

1. Metode YAHQI dalam Proses Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dan Hadis

a. Penerapan Metode YAHQI di TK Islamic Home Schooling Ngasem Bojonegoro

Hasil wawancara dengan kyai Wahyudi, bahwa target yang harus ditempuh murid di jenjang pendidikan TK Islamic Home Schooling yaitu:

- 1) Hafal Al-Qur'an juz 30 plus arti
- 2) Hafal 100 hadits plus arti dengan metode YAHQI
- 3) Hafal doa harian dan doa shalat disertai arti
- 4) Mampu membaca al-Qur'an secara tartil disertai tajwid dengan 7 irama murottal metode YAHQI
- 5) Mampu mempraktikkan ibadah yang baik, dan benar
- 6) Penerapan akhlak mahmudah
- 7) Faham dan mampu mengucapkan dasar bahasa Arab dan Inggris
- 8) Mahir dasar-dasar Calistung

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Habibah (guru TK), dalam proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan hadis dengan metode YAHQI, melalui tahapan:

a. Pembukaan

Pembukaan diawali dengan kegiatan mengkondisikan anak-anak untuk siap belajar, mengingatkan kepada murid tentang beberapa etika belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dari ustadzah; "Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" dengan lagu dan nada jiharka, kemudian ustadzah memandu dengan membaca doa bersama-sama murid yakni; doa akan belajar, doa untuk kedua orang tua dan doa pembuka hati serta surah alfatihah dengan irama lagu hijaz. Selanjutnya melakukan greeting/ ice breeking atau pemanasan awal yakni ustadzah memberikan yel-yel, tepuk semangat, tepuk satu atau dengan mengajak anak-anak menyanyikan lagu islami, shalawat dan sebagainya, tujuannya agar anak tidak malas, fikiran lebih fresh serta lebih semangat dalam belajar.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini dibagi tiga tahapan yaitu: Pertama, melakukan muroja'ah, yakni mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya (di hari sebelumnya) untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini. Muroja'ah tersebut ada dua tahapan yaitu membaca surat-surat pendek dan berikutnya muroja'ah materi dalam jilid YAHQI yang sudah dipelajari di hari yang lampau, dan muroja'ah materi hafalan surah-surah pendek maupun hafalan hadits nabi secara berulang-ulang hingga benar tajwidnya dan lancar. Hadits nabi yang diajarkan sesuai yang ada di buku YAHQI, seperti; hadis larangan marah "Laa taghdhob wa laka al-jannah", hadits anjuran sadaqah dengan senyuman, dan hadis tentang kasih sayang serta hadits tentang anjuran menjaga kebersihan. Kedua, Ustadzah memberikan gambaran materi baru di halaman berikutnya diikuti pemahaman yaitu ustadzah memberikan pemahaman kepada anak terhadap konsep yang diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan. Dalam hal ini ustadzah menggunakan metode talaqqi yakni guru/ustadzah membaca per-lafadz satu baris, murid mendengarkan dan selanjutnya semua murid menirukan bacaan guru. Ketiga, Drill (keterampilan/latihan) yakni melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh yang ada pada halaman pokok bahasan dalam halaman latihan. Keterampilan/latihan yaitu guru meminta murid untuk membaca materi secara bersama-sama maupun individu, dan guru akan memberikan koreksi atau penilaian terhadap bacaan murid.

c. Penutup

Dalam penutup ini, ustadzah mengingatkan kembali kepada murid agar materi yang sudah diajarkan tetap dibaca diulang-ulang dengan disimak orangtua di rumah. Hal ini sebagai motivasi untuk murid agar tidak lupa materi-materi yang lalu, dan membiasakan lisan untuk membaca secara fasih dan tartil. Selanjutnya ustadzah mengajak murid secara bersama-sama membaca doa penutup yakni diikuti doa khatmil qur'an.

Evaluasi harian maupun mingguan dilaksanakan dengan memberi tugas pada semua murid untuk muroja'ah bersama yakni dengan mengulang-ulang bacaan ayat/surah-surah yang sudah dihafal, dan menghafal beberapa hadits yang sudah dihafal. Sedangkan untuk evaluasi secara komprehensif dilaksanakan munaqasyah per tiga bulan sekali dan murid diuji bacaan serta hafalannya secara langsung oleh pengasuh YAHQI yakni KH. Mohammad Wahyudi Al Hafidz, MH.

Adapun target hafalan untuk anak TK-A IHS mampu mencapai hafalan surah-surah pendek dari surah An-Nas hingga ad-Dhuha, berikut hafalan haditsnya mencapai 50 hadits dalam waktu 8 bulan, sedangkan untuk TK-B IHS mampu mencapai hafalan surah dari as-Syams hingga an-Naba' serta hafalan haditsnya mencapai 50 buah hadits dalam waktu 8 hingga 10 bulan. Dalam waktu empat (4) bulan berikutnya dimanfaatkan guru dan murid untuk memperbaiki dan melancarkan hafalannya secara mutqin (kuat hafalannya). Setelah anak-anak mampu mencapai target hafal juz 30 (surah pendek) dan hafal 100 hadits dari TK-A hingga TK-B, maka akan mendapatkan reward yang terbaik dari guru maupun kedua orangtuanya.

Adapun target lulusan SD Islamic Home Schooling yakni :

1. Kelas 5 naik kelas 6 SD tuntas hafal al-Qur'an 30 juz
2. Hafal 300 hadits disertai arti dengan metode YAHQI
3. Mampu membaca al-Qur'an secara tartil disertai tajwid dengan 5 irama murottal
4. Mampu mempraktikkan ibadah dengan baik dan benar
5. Terbentuknya akhlak mahmudah
6. Mengetahui dasar-dasar hukum Islam
7. Mampu berkomunikasi dengan 5 bahasa (Arab, Inggris, Mandarin, Jepang dan Jawa halus)
8. Mahir berpidato dengan 5 bahasa
9. Kuat dalam leadership dan entrepreneurship

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Mohammad (salah satu pembina di SD IHS), dalam proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan hadis dengan metode YAHQI, melalui tahapan:

a. Pembukaan

Pembukaan diawali dengan kegiatan mengkondisikan anak-anak untuk siap belajar, guru mengingatkan kepada murid agar menerapkan beberapa etika belajar; etika masuk kelas dengan mengucap salam, etika menyapa guru dengan salam dan salim disertai senyuman, etika duduk di kursi kelas dengan baik dan rapih, etika belajar di kelas dengan khusyu'/focus tidak gaduh/berisik. Dilanjutkan dengan salam pembuka dari ustadzah; "Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" dengan lagu dan nada irama bayati, kemudian ustadzah memandu dengan membaca doa bersama-sama dengan murid SD yakni; doa akan belajar, doa untuk kedua orang tua dan doa pembuka hati serta surah alfatihah dengan irama lagu hijaz. Selanjutnya melakukan greeting/ ice breeking atau pemanasan awal yakni ustadzah memberikan yel-yel, tepuk semangat, tepuk anak shalih, shalawat dan sebagainya, tujuannya agar anak tidak malas, pikiran lebih fresh serta lebih semangat dalam belajar.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini dibagi tiga tahapan yaitu: Pertama, melakukan muroja'ah, yakni mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya (di hari sebelumnya). Muroja'ah tersebut ada dua

tahapan yaitu membaca surat-surat pendek dan berikutnya muroja'ah materi dalam jilid YAHQI yang sudah dipelajari di hari yang lampau, dan muroja'ah materi hafalan surah-surah pendek maupun hafalan hadits nabi secara berulang-ulang hingga benar tajwidnya dan lancar. Hadits nabi yang diajarkan sesuai yang ada di buku YAHQI. Kedua, Ustadzah menyampaikan atau menjelaskan materi baru yakni diawali 10 menit pertama dengan materi hafalan hadis dan gharib (lafadz-lafadz yang asing/aneh yang terdapat di dalam al-Qur'an, 10 menit berikutnya materi tahfiz (hafalan juz 1 dan seterusnya) disertai penjelasan tajwid, dengan sistem klasikal dengan irama lagu bayati, 15 menit selanjutnya dalah peraga (guru menerjemahkan hadis atau ayat disertai isyarat peraga tangan dengan irama lagu jiharka). Dalam hal ini ustadzah menggunakan metode talaqqi yakni guru/ustadzah membaca per-lafadz satu baris, murid mendengarkan dan selanjutnya semua murid menirukan bacaan guru. 25 menit berikutnya system individual membaca materi yang ada di jilid YAHQI disertai irama lagu jiharka. Ketiga, Tadribat : di lima (5) menit berikutnya yakni melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh yang ada pada halaman pokok bahasan dalam halaman latihan dengan mengacak tiga irama lagu (hijaz, bayati dan jiharka). Keterampilan/latihan yaitu guru meminta murid untuk membaca materi secara bersama-sama maupun individu, dan guru akan memberikan koreksi atau penilaian terhadap bacaan murid. Kemudian di lima menit akhir materi kitabah; latihan menulis, guru memberikan contoh menulis satu lafadz kata/kalimat dengan tulisan yang bagus/khot naskhi, murid memperhatikan dan menirukan menulisnya di papan tulis atau di buku tulis.

c. Penutup

Dalam penutup ini, ustadzah mengingatkan kembali kepada murid agar materi yang sudah diajarkan tetap dibaca diulang-ulang dengan disimak orangtua di rumah. Hal ini sebagai motivasi untuk murid agar tidak lupa materi-materi yang lalu, dan membiasakan lisan untuk membaca secara fasih dan tartil, juga melatih murid agar benar-benar hafal tekas ayat dan arti ayat/hadis disertai peragaan tangan. Selanjutnya ustadzah mengajak murid secara bersama-sama membaca doa penutup yakni diikuti doa khatmil qur'an.

Evaluasi harian maupun mingguan dilaksanakan dengan memberi tugas pada semua murid untuk muroja'ah bersama yakni dengan mengulang-ulang bacaan ayat/surah-surah yang sudah dihafal, dan menghafal beberapa hadits yang sudah dihafal. Sedangkan untuk evaluasi secara komprehensif dilaksanakan munaqasyah per tiga bulan sekali dan murid diuji bacaan al-Qur'an serta hafalannya secara langsung oleh pengasuh YAHQI yakni KH. Mohammad Wahyudi Al Hafidz, MH.

Berikut ini penjelasan secara rinci proses pembelajaran/penerapan metode YAHQI. Alokasi untuk penuntasan metode YAHQI jilid 1-5 adalah 15 bulan dengan standar 5x tatap muka/pekan dan 90 menit /tatap muka dengan susunan berikut:

Tabel 1 Proses Pembelajaran Metode YAHQI

Waktu	Materi	Teknik	Keterangan
5 menit	Doa Pembuka	Klasikal	Nada hijaz
0 menit	Murojaah/ziyadah harian	Klasikal	Nada hijaz
10 menit	Hadits/gharib	Klasikal	Nada bayyati
0 menit	Tahfidz/tajwid	Klasikal	Nada bayyati
15 menit	Peraga	Klasikal	Nada jiharka
25 menit	Jilid YAHQI	Individu	Nada jiharka
5 menit	Tadribat (mengulang materi baru)	Individu/ klasikal	Acak tiga nada

Waktu	Materi	Teknik	Keterangan
5 menit	Kitabah	Individu-Klasikal	Melihat, menirukan
5 menit	Doa penutup	Klasikal	Nada hijaz

Tabel 2. Kegiatan Umum Harian Santri/Murid IHS YAHQI:

Waktu	Kegiatan
2.30-03.00	Bangun (qiyamullail): shalat tahajjud
3.00-04.00	Muroja'ah hafalan dan persiapan ziyadah pagi
4.00-04.30	Shalat subuh dan muroja'ah jama'i
4.30-06.30	Setoran hafalan al-Qur'an
6.30-08.00	Bersih-bersih, olahraga, masak, makan pagi/sarapan
8.00-08.30	Shalat dhuha, dan muroja'ah jama'i
8.30-09.30	Pelajaran kitab, dan Ulumul Qur'an wad-diin
9.30-09.45	Istirahat
9.45-10.30	Pelajaran Umum dan Bahasa
10.30-11.30	Qoilulah (Istirahat/Tidur sesaat)
11.30-12.00	Shalat dzuhur berjamaah dan muroja'ah hafalan secara jama'i
12.00-13.30	Belajar secara mandiri, dan persiapan ziyadah hafalan dan muroja'ah
13.30-14.30	Makan siang, dan Refresh
14.30-15.00	Shalat asar dan muroja'ah jama'i
15.00-16.00	Belajar dan Refresh
16.00-17.30	Bersih-bersih, Belajar, menunggu maghrib
17.30-18.00	Shalat maghrib, muroja'ah jama'i, makan malam, dan belajar
18.00-21.00	Pemantapan hafalan, ngaji kitab, dll.
21.00-21.30	Belajar Bahasa
21.30-22.30	Belajar mandiri, refresh dan shalat sunah sebelum tidur

2. Efektifitas Metode YAHQI dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis

Secara umum terdapat minimal lima indikator pembelajaran efektif, yaitu: (1) Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran cukup baik (2) Proses pembelajaran cukup komunikatif, (3) Respon peserta didik cukup baik (4) Aktivitas pembelajaran cukup variatif, (5) Hasil belajar cukup memuaskan. Menurut Wotruba dan Wright dalam Hamzah Uno (2013), sebagaimana dikutip Bistari, mengungkapkan tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif; (1) pengorganisasian materi yang baik, (2) komunikasi yang efektif, (3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, (4) sikap positif terhadap peserta didik (5) pemberian nilai yang adil, (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, (7) Hasil belajar peserta didik yang baik (Bistari, 2017: 15).

Efektivitas pembelajaran dikatakan berhasil jika proses pembelajarannya mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran dan prestasi siswa yang maksimal (Arif, 2019: 844). Menurut Slavin (Triwibowo, 2015) ada empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran yaitu: (a) Mutu pengajaran, (b) Tingkat pembelajaran yang tepat, (c) Intensif dan (d) Waktu (Jenal Muttaqin, 2021: 118). Dari beberapa indikator di atas, peneliti memilih sebagian indikator untuk efektivitas metode YAHQI dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an dan hadis, penulis menggunakan indikator berikut ini: 1) pengorganisasian materi yang baik, 2) komunikasi yang aktif, 3) Waktu 4) Mutu pengajaran; keberhasilan metode dan

ketercapaian target 5) Hasil belajar siswa baik dan prestasi siswa yang maksimal. Adapun keberhasilan metode yang dimaksud yaitu apakah metode YAHQI berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan ketercapaian target dilihat dari jumlah santri yang mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

a. Pengorganisasian Materi Yang Baik

Pengorganisasian yaitu (Anam, 2021: 28) cara mengurutkan materi yang disampaikan secara teratur dan logis, sehingga terlihat jelas adanya keterkaitan topic atau bahasan selama pembelajaran. Dalam mengorganisasikan materi dapat dibagi tiga tahapan dalam setiap pertemuan mengajar, yakni pendahuluan, pelaksanaan dan penutup. Pertama, pendahuluan pada tahap ini guru menjelaskan alasan mengapa materi ini perlu dipelajari oleh siswa. Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan bagi siswa. Kedua, pelaksanaan yakni kegiatan inti dari setiap pertemuan, dalam hal ini guru sudah menyiapkan diri dengan baik dan matang, baik penguasaan materi, penyiapan berbagai metode yang menyenangkan, dan memanfaatkan media pembelajaran serta guru mampu memberikan ilustrasi dengan jelas. Ketiga, penutup dalam kegiatan ini guru dapat merangkum kembali atau memberikan kesimpulan materi yang sudah diajarkan, menyisipkan motivasi agar siswa belajar dengan baik dan rajin, diakhiri dengan doa.

Dari hasil observasi dan yang sudah disebutkan di atas, bahwa Islamic Homeschooling dalam proses pembelajaran menggunakan metode YAHQI, para ustadzahnya mampu mengorganisasikan dengan baik materi dari awal hingga akhir, tentunya itu semua hasil dari briefing yang diOppandu langsung oleh pengasuh YAHQI dan dilakukan 30 menit setiap sebelum dimulainya pembelajaran dan dilakukannya evaluasi setiap selesai pembelajaran.

b. Komunikasi Yang Aktif

Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran mencakup penyajian materi yang baik dan jelas, termasuk seperti penggunaan media dan alat peraga yang bisa menarik perhatian siswa, hal ini termasuk karakteristik dari proses belajar yang baik, guru mampu menginterpretasikan gagasan disertai contoh nyata, kelancaran guru dalam berbicara; mampu menyesuaikan intonasi dan nada bicara, menyampaikan dengan mimik atau ekspresi yang baik. Komunikasi yang penting lagi yaitu mampu menjalin komunikasi interpersonal yakni membangun suasana yang hangat dengan siswa serta saling menerima, percaya satu sama lain.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Islamic Homeschooling YAHQI baik di tingkat TK maupun SD, asatidznya mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, terlihat ketika di awal pendahuluan pembelajaran yakni ustadzahnya memberikan motivasi dengan penunjukan ice breacking dan pada saat sebelum penutup ada kegiatan tadribat atau drill, dari kegiatan ini tidak hanya mengulang materi yang sudah diajarkan, namun juga ustadzah berusaha komunikatif menanyakan pada siswa materi mana yang belum dapat dipahami atau diserap siswa.

c. Waktu

Efektivitas pembelajaran dengan pencapaian target yakni pemenuhan materi pembelajaran sesuai waktu yang ditentukan. Para ustadzah YAHQI dalam penggunaan atau memanfaatkan waktu proses penerapan metode YAHQI sangat ditekankan. Dengan bekal motivasi dari pengasuh YAHQI yakni kyai Wahyudi, asatidz mampu memanaj waktu dengan sebaik-baiknya. Ditunjukkan dengan ketetapan waktu dan materi yang terdapat di table atas, dan asatidz pun tepat waktu dalam memandu pembelajaran tahfidz dengan metode YAHQI.

d. Mutu Pengajaran

Salah satu yang menjadikan mutu pengajaran bagus yakni dimulai dari guru sebagai pemandu proses pembelajaran. Ustadz-ustadzah yang mengajar di Islamic Home Schooling, semua sudah mendapatkan bimbingan intensif dan lulus perkuliahan PGPO (Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an) dengan penguasaan metode YAHQI, sedangkan guru bahasa, sudah mengikuti training bahasa plus di Kampung English yaitu Pare kabupaten Kediri. Evaluasi para guru yang menggunakan metode YAHQI juga dipantau dari hasil munaqasyah yang diadakan tiap tiga bulan dengan system penilaian dari Departemen Penjamin Mutu dan Kualitas metode dan Lembaga YAHQI. Asatidz YAHQI yang mampu bersaing dalam pengamalan-pengajaran ilmunya, kompeten dan kreatif, inovatif maka mendapatkan hadiah dari pengasuh/pengelola YAHQI yakni diberangkatkan ibadah Umroh. Dari bekal mengikuti perkuliahan PGPO/PGTPQ yang berlangsung satu tahun (2 semester) asatidz YAHQI mampu menguasai materi yakni meliputi hafalan al-Qur'an minimal juz 30 dan lima juz, hafal 300 hadits nabi, lancer muhadatsah (komunikasi aktif dengan bahasa arab-inggris), juga kreatif menerapkan metode dan pendekatan yang pas yang ditentukan oleh YAHQI, selain itu asatidz memanfaatkan media belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi media yang ada di luar kelas seperti menghafal hadis tentang kebersihan bagian dari iman dilakukannya di lingkungan luar kelas dekat dengan tempat sampah tujuannya memberikan contoh pada siswa agar terbiasa mengamalkan isi kandungan hadis yakni membersihkan lingkungan sekitar dengan membuang sampah pada tempatnya. Tercapainya target kurikulum YAHQI didukung perpaduan seimbang antara pendekatan klasikal dan individual. Pendekatan klasikal bermanfaat dalam pembiasaan bacaan; melatih lisan siswa terbiasa membaca dengan fasih, meningkatkan penguasaan makhorijul huruf, melancarkan hafalan surah dan hadis, mudah menghafal arti ayat dan hadis disertai peragaan tangan, membantu siswa melancarkan buku jilid, memudahkan penguasaan tiga irama lagu yakni bayyati, hijaz dan jiharka, serta melancarkan halaman-halaman awal ketika siswa sudah sampai halaman akhir. Adapun pendekatan individual berfungsi untuk menguji kebenaran bacaan santri/siswa melalui cara baca simak maupun tahfidz al-Qur'an santri/siswa. Hasilnya siswa mampu naik ke jilid bersama-sama dalam satu periode pembelajaran dengan kualitas standar. Dari hasil observasi yang penulis lakukan terhadap semua kegiatan pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan hadits yang dilaksanakan ketika awal sekolah tahun ajaran 2022/2023. Kegiatan menghafal al-Qur'an dan hadits khususnya berjalan dengan baik, terlihat bahwa antara siswa dengan ustadz dan ustadzahnya dapat menjalankan metode YAHQI sesuai dengan aturan pelaksanaannya.

3. Hasil belajar yang baik dan Prestasi Siswa Maksimal

Siswa/murid merupakan salah satu komponen utama yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penerapan metode YAHQI. Murid/peserta didik yang mengikuti pembelajaran tahfidz al-Qur'an, hadits dan bahasa dengan metode YAHQI merupakan murid TK dan SD Islamic Home Schooling dengan keinginan sendiri melalui motivasi dari ustadz dan orangtua. Selain bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran di sekolah, juga murid diberi tugas untuk muroja'ah di rumah masing-masing dengan simak orangtuanya. Dari kesungguhan dan keistiqamahan murid-murid tersebut, dan kesediaan orangtua menyimak, membimbing anak-anaknya, maka anak tersebut mampu menghafal 30 juz al-Qur'an, seperti yang ditempuh ananda Najmi Syifa Mahmudah, mampu menghafalkan secara lancar (mutqin), Umar Khafidz Akhnaf Susilo kelas 3 hafal 5 juz secara mutqin, dan murid lainnya juga mampu menghafal 30 juz menjelang akhir kelas 6. Yang menjadikan anak berhasil menghafal al-Qur'an yaitu tidak hanya kelapangan waktu namun juga adanya kelapangan hati, keikhlasan niat melancarkan kalam Allah SWT. suatu saat

murid SD Islamic Homeschooling YAHQI mampu meraih hasil terbaik yakni menjuarai MTQ-MHQ di tingkat kabupaten dan provinsi. Bulan Oktober ini murid Yahqi yang bernama “Nihlatu Afza Huliya Nada” meraih juara III Musabaqah hifdzil Qur’an 5 juz plus tilawah. Keberhasilan siswa dalam belajar, dalam menghafal al-Qur’an maupun hadits juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan adalah lingkup kegiatan santri dalam lingkungan IHS YAHQI Ngasem yang mendukung para santri untuk fokus mengikuti proses pembelajaran dengan metode YAHQI. Lingkungan IHS YAHQI di Ngasem sangat nyaman, aman, dan islami. Fasilitas gedung yang memadai, dan ber-AC, menjadikan santri/murid nyaman, lebih mudah focus dalam belajar, menghafal.

Kefektivan suatu metode pembelajaran tahfidz tidak hanya melalui target sesuai indicator di atas, perlu sangat penumbuhan minat menghafal pada anak atau siswa, agar lebih mudah dan lancar dalam menghafal. Upaya yang dilakukan di antaranya: (Ahsin, 2000: 42) (a) menanamkan sedalam-dalamnya pada anak mengenai nilai keagungan al-Qur’an (b) memberikan pemahaman pada anak mengenai keutamaan membaca dan menghafal serta memahami kandungan al-Qur’an maupun hadis nabi (c) menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan ke-al Qur’an (d) mengadakan seaman atau mudarasatil qur’an serta musabaqah hafalan qur’an (e) mengadakan studi banding dengan mengunjungi lembaga pendidikan atau pesantren yang bercirikan al-Qur’an yang memungkinkan dapat memberikan masukan baru untuk menyegarkan kembali minat-ghirrah semangat menghafal (f) update metode menghafal yakni mengembangkan metode tahfidz dengan sebaik-baiknya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, bahwa penerapan metode YAHQI dalam pembelajaran tahfidz al-Qur’an dan hadits di TK dan SD Islamic Homeschooling Ngasem Bojonegoro, yaitu **diawali** pembukaan dengan mengkondisikan siswa siap belajar, mencontohkan etika belajar, salam pembuka dari guru, pemberian ice breeking (yel-yel, tepuk semangat) dan doa akan belajar; doa untuk kedua orangtua, doa pembuka hati dan doa ziyadah ilmu yang bermanfaat. **Kedua**, kegiatan inti diawali dengan muroja’ah bersama (klasikal) menghafal surah-surah dan hadits nabi lengkap periwayatnya disertai arti dan peragaan tangan, menambah materi baru sesuai jilid untuk TK, dan materi Hadis dan gharib, tahsin, kitabah untuk jenjang SD Islamic Homeschooling. **Ketiga**, Tadribat atau drill (pengulangan materi baru dengan memberikan tugas pada siswa secara klasikal untuk mengingat dan melancarkan siswa pada materi baru). **Keempat**, penutup yakni pemberian motivasi dari guru pada siswa, dan diakhiri dengan doa khatmil qur’an bersama.

Hasil penelitian yang kedua mengenai efektivitas metode YAHQI dalam pembelajaran tahfidz al-Qur’an dan Hadits yakni sangat efektif ditunjukkan dengan keberhasilan pengelola dan asatidz yang benar-benar memanaj waktu dan mengorganisasikan materi dengan baik, para ustadz YAHQI mampu menjalin komunikasi yang aktif dengan siswa TK juga SD Islamic Homeschooling, mutu pengajaran di Islamic Homeschooling tidak kalah dengan pengajaran yang ada di lembaga pendidikan formal, lebih menambah kreativitas dalam pembelajaran karena semua guru atau ustadz sudah dibekali ilmu khusus YAHQI melalui perkuliahan PGTPQ (Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Qur’an) dan guru bahasa lulusan dari kampong Englis Pare Kediri. Yang menjadikan keefektivan metode YAHQI juga dari factor siswanya yang mana hasil belajar atau hafalan siswa sangat memuaskan ditunjukkannya melalui pemenuhan target penguasaan metode YAHQI yakni hafal juz 30 dan 100 hadis nabi plus arti dengan waktu 8 bulan, didukung dengan prestasi kejuaraan yang diraih siswa dalam event MTQ dan MHQ baik tingkat kabupaten Bojonegoro maupun tingkat provinsi.

Demikian paparan hasil penelitian metode YAHQI dalam pembelajaran tahfidz al-Qur’an dan

hadis, semoga bermanfaat. Terima kasih penulis sampaikan pada para pembaca dan sangat mengharapkan saran yang konstruktif untuk kemajuan bahan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin W. (2000). Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Jakarta: Bumi Aksara.
- Anam. Moh, Khoirul. (2021). Efektivitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an melalui Penggunaan Alat Peraga Metode Tilawati pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Khalifa IMS Pondok Aren Tangerang Selatan Banten, Tesis pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana PTIQ Jakarta.
- Arifin, Zainal. (2012). Penelitian Pendidikan; Metode dan Paradigma Baru, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bistari, (2017). Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat.1 (2)
- Fathurrahman, Arif. (2019). Jurnal Manajemen Pendidikan, 7(2)
- Moleong, Lexy J. (2016). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Ejen Jenal. (2020). Institut Pendidikan Indonesia, SHEs: conference series 4 (1) 2021 / Seminar nasional pendidikan dan kewirausahaan (SNPK).
- Nisa, Ida Fauziatun, dan Indriana, Nilna, (2022). Jurnal Efektivitas Metode YAHQI Sebagai Sarana Akselerasi Hafalan Al-Qur'an dan Hadits pada Mahasantri Graha Tahfidz al-Qur'an, Universitas Nahdhatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, 8(2), 693-705
- Nurbuko, Cholid dan Achmadi Abu. (2015). Metodologi penelitian: Memberikan Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar, Jakarta: Bumi Aksara.
- Salim dan Syahrums, (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Editor Haidir, Bandung: Citapustaka Media.
- Ummah, Nur, Siti Effi dkk., (2022). Jurnal Pendidikan Dasar Islami, YAHQI: Sebagai Metode Pembelajaran Hafalan Hadis bagi Siswa Kelas IV SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban, IAI Al Hikmah Tuban, 5 (2), 41-53
- Wahyudi, Moh. (2020). Profil Islamic Home Schooling (IHS) Yayasan Hafidz Qur'an Indonesia (YAHQI). Bojonegoro: CV. Yahqi Media Center
- Wahyudi, Moh. (2021). Metode YAHQI: Khatam Jilid 5-Punya Bekal 5 Kemampuan Khatam Al-Qur'an-Punya Bekal 10 Kemampuan, Bojonegoro: CV. Yahqi Media Center